
Determinan *Non Performing Loan* (NPL) Perbankan Di Indonesia Dengan *Loan To Asset Ratio* Sebagai Variabel Moderating

Aulia Rahman Harahap¹
Universitas Harapan Medan
aulia@unhar.ac.id

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan yang mempengaruhi Non Performing Loan (NPL) pada perbankan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini adalah penelitian asosiatif kausal (hubungan sebab akibat) dan jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif. Data yang digunakan diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang telah di audit pada Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan periode 2019-2024, yang berjumlah 43 perusahaan. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 36 perusahaan diperoleh menggunakan purposive sampling. Teknik yang digunakan adalah teknik Regresi Linier Berganda data panel dan Regresi Moderasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara serempak Gross Domestic Product/GDP, Inflasi, Pengangguran, Tingkat suku Bunga, Capital Adequacy Ratio (CAR), Biaya Operasional (BOPO), Loan To Deposit Ratio (LDR) berpengaruh signifikan terhadap NPL pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2024. Secara Parsial, Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Non-Performing Loan (NPL), Pengangguran dan Biaya Operasional (BOPO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Non-Performing Loan (NPL), Tingkat Suku Bunga dan Loan To Deposit Ratio (LDR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Non-Performing Loan (NPL) dan LAR tidak memoderasi hubungan Loan To Deposit Ratio (LDR) terhadap Non Performing Loan/NPL pada Perusahaan Perbankan Go Public di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2024.

Keywords: Non-Performing Loan (NPL), Biaya Operasional (BOPO), Loan to Asset Ratio (LAR) dan Loan To Deposit Ratio (LDR)

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai Investasi dan penanaman modal serta bertambahnya kebutuhan dana tidak lepas dari berbicara mengenai lembaga-lembaga keuangan dan kredit yang mampu mempermudah masyarakat untuk memenuhi kebutuhan konsumtif. Industri perbankan merupakan salah satu sumber pembiayaan untuk memenuhi kebutuhan yang diinginkan. Menurut UU No. 10 Tahun 1998, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Berikut perkembangan jumlah Bank umum di Indonesia dalam 6 tahun terakhir :

Tabel 1 Posisi Perkembangan jumlah Bank Umum tahun 2019-2024 (dalam unit)

Tahun	Persero	Swasta Nasional	Asing Dan Campuran	Bpd	Jumlah
2019	4	65	25	26	120
2020	4	67	22	26	119
2021	4	66	22	26	118
2022	4	63	22	27	116
2023	4	63	21	27	115
2024	4	63	21	27	115

Sumber : Bank Indonesia (data diolah)

Tabel 1 menunjukkan jumlah bank di Indonesia yang mengalami penurunan. Namun pada tahun 2020 bank swasta nasional mengalami kenaikan sebanyak 2 bank. Pada bank asing dan campuran mengalami penurunan sebanyak 3 bank. Tahun 2021 jumlah bank swasta nasional turun 1 bank, kemudian tahun 2022 jumlahnya turun sebanyak 3 bank. Pada bank BPD tahun 2022 mengalami penurunan sebanyak 1 bank dan tahun 2023 pada bank asing dan campuran mengalami penurunan sebanyak 1 bank dan relatif tidak mengalami banyak perubahan. Serta pada tahun 2024 tidak mengalami kenaikan maupun penurunan.

Salah satu alasan yang mendorong terciptanya usaha perbankan adalah keuntungan dari penyaluran kredit yang memberikan *spread* yang pasti sehingga besarnya pendapatan dapat diperkirakan. Namun sebagaimana suatu perusahaan yang memiliki motif memperoleh keuntungan, hal ini tidak lepas dari resiko, karena sebagian besar bank di Indonesia masih mengandalkan kredit sebagai pemasukan utama dalam membiayai operasionalnya. Hal inilah yang dapat mengancam keberlangsungan hidup suatu bank dan mengurangi jumlah bank.

Kredit menurut Undang undang perbankan No 10 tahun 1998 adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Kredit merupakan kegiatan pengalokasian dana bank yang paling mendominasi. Penyaluran kredit memiliki porsi 70%–80% dari total volume usaha (Siamat, 2005). Tabel berikut adalah perkembangan penyaluran dana dan total kredit yang diberikan oleh bank selama tahun 2019–2024 :

Perkembangan penyaluran dana oleh pihak bank dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Dapat dilihat pada tahun 2019 penyaluran dana sebesar 4.823.303 miliar meningkat menjadi 5.468.910 miliar di tahun 2020. Kemudian di tahun 2021, 2022, 2023 dan 2024 mengalami kenaikan secara terus menerus menjadi 5.952.279 miliar, 6.570.903 miliar, 7.177.549 miliar dan 7.809.987 miliar.

Disisi penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank dari tahun ke tahun mengalami pertumbuhan. Jumlah penyaluran kredit dapat dilihat dari total kredit yang diberikan oleh pihak bank. Tahun 2019 sebesar 3.319.842 miliar. Kemudian tahun 2020 mengalami kenaikan menjadi 3.706.501 miliar. Kemudian di tahun 2021, 2022, 2023 dan 2024 mengalami kenaikan secara terus menerus menjadi 4.092.104 miliar, 4.413.414 miliar, 4.781.931 miliar dan 5.358.012 miliar.

Dari penyaluran kredit yang diberikan oleh Bank Umum, Bank Swasta Nasional paling banyak menyalurkan kreditnya yaitu sebesar 10.641.352 miliar. Dari Tabel 1.2 dapat dilihat kredit yang diberikan bank kepada pihak ketiga bukan bank atau kepada masyarakat lebih besar nilainya dibanding kredit yang diberikan pihak bank kepada bank lain.

Seperti bisnis lain, bank memperluas besaran pinjaman mereka untuk menghasilkan lebih banyak pendapatan atau keuntungan. Namun, Jika tren ekspansi pinjaman agresif, peluang kerugian pinjaman juga lebih tinggi (Kashif, Iftikhar, & Iftikhar, 2016). Dari banyaknya kredit yang diberikan oleh bank, tidak sedikit pulak yang mengalami kredit bermasalah dalam pengembaliaanya kepada bank.

Kredit bermasalah adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan (Ismail, 2011). Secara umum, kredit bermasalah diproksikan dalam rasio NPL (*Non- Performing Loan*). *Non-Performing Loan* (NPL) adalah salah satu pengukuran dari resiko usaha bank yang menunjukkan besarnya resiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank. Data kredit bermasalah berdasarkan pengelompokan bank yang memberikan kredit, sebagai berikut:

Tabel 2 Perkembangan NPL pada Bank Umum tahun 2019-2024

Tahun	Total Kredit Yang Disalurkan	Non Performing Loan (Npl) Pihak Ketiga Bukan Bank (Miliar Rupiah)					Rasio Npl (%)
		PERSERO	Swasta Nasional	Bpd	Asing Dan Campuran	Total Npl	
2019	3.319.842	22.467	22.502	7.444	5.866	58.279	1,76%
2020	3.706.501	25.643	35.897	10.406	7.442	79.388	2,14%
2021	4.092.104	35.745	41.494	12.070	11.624	100.933	2,47%
2022	4.413.414	50.339	56.127	11.801	9.868	128.135	2,90%
2023	4.781.931	48.995	54.763	12.592	6.570	122.920	2,57%
2024	5.358.012	50.819	54.679	11.291	8.475	125.264	2,34%

Sumber : Bank Indonesia (Data diolah)

Pada Tabel 2 dapat dilihat perkembangan jumlah kredit bermasalah meningkat dari tahun 2019 – 2024. Pada tahun 2019, jumlah kumulatif kredit bermasalah sebesar 58.279 miliar. Kemudian pada tahun 2020 meningkat menjadi 79.388 miliar. Kemudian di tahun 2021, 2022, 2023 dan 2024 mengalami kenaikan secara terus menerus menjadi 100.933 miliar, 128.135 miliar, 122.920 dan miliar 125.264 miliar. Dari Tabel juga dapat dilihat jumlah kredit bermasalah pada bank swasta nasional yang paling banyak jumlahnya dibanding dengan bank yang lainnya. Hal ini disebabkan oleh kenaikan jumlah kredit yang tidak diiringi dengan kemampuan bayar masyarakat terhadap kredit yang diberikan sehingga mempengaruhi tingkat kredit bermasalah pada bank swasta nasional.

Kredit bermasalah di perbankan sebenarnya adalah fenomena lazim karena salah satu kegiatan bank adalah menyalurkan kredit. Namun permasalahannya adalah apabila jumlah kredit bermasalah melampaui batas kemampuan. Bank Indonesia sebagai regulator perbankan di Indonesia dalam Peraturan Bank Indonesia No. 15/2/PBI/2019 tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum Konvensional, telah menetapkan bahwa salah satu kriteria bank yang dinilai memiliki potensi kesulitan yang dapat membahayakan kelangsungan usahanya adalah bank dengan rasio kredit bermasalah (*Non-Performing Loan*) secara neto lebih dari 5% (lima persen) dari total kredit.

Dari Laporan Keuangan beberapa bank di Indonesia, terdapat bank umum konvensional yang mempunyai rasio *Non-Performing Loan* (NPL) tergolong tinggi selama periode tahun 2019-2024. Berikut ini adalah tingkat rasio *Non-Performing Loan* (NPL) dari beberapa bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024 :

Tabel 3 Non-Performing Loan (NPL) Bank Umum Periode 2019- 2024

NO	Nama Bank	Tahun					
		2019	2020	2021	2022	2023	2024
1	Bank Artha Graha Internasional	1.96	1.92	1.25	1.44	4.30	1,44
2	Bank Bukopin	1.66	2.06	2.17	2.87	6.37	4,75
3	Bank Mayapada International	0.64	1,23	2,26	1,66	4,20	3,26
4	Bank Nusantara Parahyangan	0.45	1.41	3.98	4.07	4.50	3,83
5	Bank Yuda Bhakti	2.09	2.35	1.85	2.48	2.07	9,92

Sumber : Laporan Keuangan dari website masing-masing perusahaan (Data diolah)

Tabel 3 menunjukkan rasio *Non-Performing Loan* (NPL) dari beberapa bank yang mengalami fluktuasi seperti Bank Artha Graha Internasional pada tahun 2019, 2020, 2021,

2022, 2023 dan 2024 sebesar 1,96 persen, 1,92 persen, 1,25 persen, 1,44 persen dan mencapai rasio tertinggi sebesar 4,30 persen kemudian mengalami penurunan kembali menjadi 1,44 persen. Begitu juga pada Bank Bukopin rasio *Non-Performing Loan* (NPL) nya terus mengalami kenaikan. Pada tahun 2019, 2020, 2021, 2022, 2023 sebesar 1,66 persen, 2,06 persen, 2,17 persen, 2,87 persen, 6,37 persen dan turun menjadi 4,75 persen di tahun 2024. Pada Bank Mayapada International rasio NPL pada tahun 2019, 2020, 2021, 2022, 2023 dan 2024 sebesar 0,64 persen, 1,23 persen, 2,26 persen, 1,66 persen, 4,20 persen, dan 3,26 persen. Berbeda dengan Bank Nusantara Parahyangan, rasio NPL nya terus mengalami kenaikan. 2019, 2020, 2021, 2022, 2023 sebesar 0,45 persen, 1,41 persen, 3,98 persen, 4,07 persen, 4,50 persen. Namun mengalami penurunan di tahun 2024 menjadi 3,83 persen.

Bank Yuda Bhakti rasio NPL nya mengalami fluktuasi. Pada tahun 2019 sebesar 2,09 persen, kemudian naik menjadi 2,35 persen di tahun 2020. Kemudian mengalami penurunan kembali menjadi 1,85 persen di tahun 2021. Lalu mengalami kenaikan kembali di tahun 2022 dan 2023 menjadi 2,48 persen dan 2,07 persen. dan mencapai puncak tertinggi di tahun 2024 yaitu sebesar 9,92 persen. Rasio NPL yang tinggi pada Bank Yuda Bhakti menyebabkan bank ini masuk dalam kriteria bank yang dinilai memiliki potensi kesulitan yang dapat membahayakan kelangsungan usaha nya sesuai dengan peraturan Bank Indonesia No. 15/2/PBI/2019. Hal ini berarti bahwa Bank Yuda Bhakti tidak dapat menyalurkan kreditnya dengan baik.

Dalam penelitian Ascarya (2009) mengatakan bahwa makro ekonomi justru sering kali lebih berperan sebagai pemicu terjadinya kredit macet, yang berimbas pada krisis yang lebih kompleks. Pada beberapa penelitian terdapat bukti empiris yang signifikan dari hubungan negatif antara pertumbuhan GDP riil dan *Non-Performing Loan* (NPL) (Diyanti, 2012), (Ginting, 2016), (Rahamanda, 2016). Hubungan positif antara inflasi dan *Non-Performing Loan* (NPL) (Ginting, 2022) dan (Diyanti, 2012). Hubungan positif antara pengangguran dan *Non-Performing Loan* (NPL) (Ahmad & Bashir, 2019). Hubungan positif antara Suku Bunga dan *Non-Performing Loan* (NPL) (Barus & Erick, 2012).

Selain makro ekonomi terdapat faktor spesifikasi bank yang juga mempengaruhi *Non-Performing Loan* (NPL) seperti dalam penelitian Riyadi, Iqbal, & Lauren (2020) yang menyatakan Hubungan positif *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non-Performing Loan* (NPL), Hubungan negatif *Loan To Deposit Ratio* (LDR) dan *Non-Performing Loan* (NPL), hubungan positif antara Biaya Operasional (BOPO) dan *Non-Performing Loan* (NPL) dan Penelitian Martina & Prastiwi (2020) yang menyatakan Hubungan negatif *Loan To Asset Ratio* (LAR) terhadap *Non-Performing Loan* (NPL).

Berdasarkan atas penelitian terdahulu, peneliti merangkum beberapa faktor untuk ditinjau pengaruhnya terhadap *Non-Performing Loan* (NPL) sebagai berikut:

Tabel 4 *Non-Performing Loan* (NPL) Bank Yuda Bhakti dan faktor yang mempengaruhinya periode tahun 2019-2024

NO	VARIABEL	2019 (%)	2020 (%)	2021 (%)	2022 (%)	2023 (%)	2024 (%)
1	NPL	2,09	2,35	1,85	2,48	2,07	9,92
3	Inflasi	8,38	8,36	3,35	3,02	3,61	3,13
4	Tingkat Pengangguran	6,17	5,94	6,18	5,61	5,50	5,34
7	BOPO	94,90	95,08	91,82	82,00	96,93	122,97
8	LAR	66,21	74,52	77,18	77,69	78,19	86,94
9	LDR	76,58	85,71	88,95	95,74	94,57	107,66

Sumber: Laporan Keuangan (Data diolah - Website Bank Yuda Bhakti)

Tabel 4 menunjukkan rasio *Non-Performing Loan* (NPL) pada Bank Yuda Bhakti mengalami fluktuasi. GDP yang diyakini sebagai faktor yang mempengaruhi NPL dilihat perkembangannya, pada tahun 2019 nilai GDP sebesar 5.56 persen. Kemudian turun menjadi 5.01 persen pada tahun 2020 dan menjadi 4.88 persen tahun 2021. Penurunan GDP diikuti oleh meningkatnya rasio *Non-Performing Loan* (NPL) pada Bank Yuda Bhakti dari 2.09 persen menjadi 2,35 persen di tahun 2019 dan 2020 namun menurun di tahun 2021 menjadi 1,85 persen. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diyanti (2012).

Pada penelitian Diyanti (2012) juga telah membuktikan hubungan positif antara tingkat inflasi dan *Non-Performing Loan* (NPL). Pada tahun 2019 inflasi sebesar 8,38 persen. Kemudian tahun 2020 turun menjadi 8,36 persen. Namun rasio NPL Bank Yuda Bhakti meningkat yaitu 2,09 persen tahun 2019 dan 2,35 persen tahun 2020. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu.

Pada penelitian Ahmad & Bashir (2019) menyatakan hubungan positif pengaruh tingkat pengangguran terhadap *Non-Performing Loan* (NPL) di sektor perbankan Pakistan dan hubungan positif antara suku bunga pinjaman memiliki pengaruh positif terhadap *Non-Performing Loan* (NPL) (Barus & Erick, 2012). Tahun 2019 tingkat pengangguran sebesar 6.17 persen . Kemudian turun pada tahun 2020 menjadi 5.94 persen. Penurunan tingkat pengangguran di tahun 2020 tidak diikuti oleh menurunnya rasio NPL ada Bank Yuda Bhakti melainkan sebaliknya rasio NPL meningkat dari 2,09 persen di tahun 2019 menjadi 2,35 persen di tahun 2020.

Penelitian yang dilakukan oleh Barus & Erick (2012) mengatakan ketika tingkat suku bunga meningkat mengakibatkan perbankan akan menaikkan pula suku bunga depositonya. Dengan naiknya suku bunga deposito maka biaya yang dikeluarkan perbankan untuk menghimpun dana pihak ketiga tersebut juga meningkat, sehingga biaya dana perbankan akan meningkat. Hal ini tidak sejalan dengan kenyataan bahwa tingkat suku bunga di tahun 2021 yaitu sebesar 13,08 persen mengalami penurunan menjadi 12,44 persen di tahun 2022 dan tidak diikuti penurunan *Non-Performing Loan* (NPL) pada Bank Yuda Bhakti melainkan sebaliknya *Non-Performing Loan* (NPL) meningkat dari 1,85 persen di tahun 2021 menjadi 2,48 persen pada tahun 2022.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Riyadi, Iqbal, & Lauren (2020) menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap *Non-Performing Loan* (NPL). Rasio CAR Pada Bank Yuda Bhakti di tahun 2019 sebesar 15,95 persen . Kemudian meningkat turun di tahun 2020 menjadi 15,23 persen . Namun Rasio *Non-Performing Loan* (NPL) pada Bank Yuda Bhakti tahun 2019 sebesar 2,09 persen dan meningkat menjadi 2,35 persen di tahun 2020.

Penelitian yang dilakukan oleh Riyadi, Iqbal, & Lauren (2020) juga mengemukakan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap *Non-Performing Loan* (NPL). BOPO Bank Yuda Bhakti tahun 2019 sebesar 94,90 persen menjadi 95,08 persen di tahun 2021. Kenaikan BOPO juga diiringi oleh kenaikan *Non-Performing Loan* (NPL) dari 2,09 persen pada tahun 2019 menjadi 2,35 persen di tahun 2020.

Penelitian yang dilakukan oleh Martina & Prastiwi (2020) mengemukakan bahwa LAR berpengaruh negatif terhadap NPL. Pada Bank Yuda Bhakti, nilai LAR di tahun 2019 sebesar 66.21 persen. Kemudian naik menjadi 74.52 persen di tahun 2020. Kenaikan rasio LAR tidak diikuti oleh penurunan rasio *Non-Performing Loan* (NPL) melainkan kenaikan *Non-Performing Loan* (NPL) pada Bank Yuda Bhakti pada tahun 2019 sebesar 2,09 persen menjadi 2,35 persen tahun 2020.

Penelitian yang dilakukan oleh Riyadi, Iqbal, & Lauren (2020) mengemukakan bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap terjadinya *Non-Performing Loan* (NPL). Kenaikan LDR pada Bank Yuda Bhakti di tahun 2019 ke tahun 2020 yaitu 76,58 persen menjadi 85,71 persen. Namun peningkatan LDR diikuti dengan kenaikan rasio NPL dari 2,09 persen tahun 2012 menjadi 2,35 persen pada tahun 2020.

Sebagaimana uraian berikut dapat dilihat adanya beberapa masalah bahwa terdapat *research gap* (inkonsisten hasil penelitian terdahulu). Terjadinya *research gap* dapat disebabkan oleh adanya perbedaan tahun penelitian maupun sampel yang digunakan. Gambaran uraian latar belakang dan tinjauan perkembangan variabel membuat peneliti tertarik untuk membahas bagaimana pengaruh pertumbuhan kredit, spesifik bank dan makro ekonomi terhadap NPL. Maka dari itu peneliti mengambil judul penelitian : “*Determinan Non-Performing Loan (Npl) Perbankan Di Indonesia Dengan Loan To Asset Ratio Sebagai Variabel Moderating*”.

STUDI LITERATUR

Teori Perbankan

Dalam konteks stabilitas ekonomi makro, dimensi ekonomi moneter sangat penting dalam menjelaskan berbagai fenomena yang terjadi dalam perekonomian dan kebijakan yang relevan. Pada teori Keynes, konsumsi yang dilakukan oleh satu orang dalam perekonomian akan menjadi pendapatan untuk orang lain pada perekonomian yang sama. Sehingga apabila seorang membelanjakan uangnya, ia membantu meningkatkan pendapatan orang lain. Siklus ini terus berlanjut dan membuat perekonomian dapat berjalan secara normal. Namun bila keadaan di masyarakat yang bereaksi dengan menahan belanja dan cenderung menimbun uangnya. Hal ini berdasarkan teori Keynes akan mengakibatkan berhentinya siklus perputaran uang dan selanjutnya membuat perekonomian lumpuh (Putong, 2008).

Menurut Keynes konsumsi seseorang dan atau masyarakat secara absolut ditentukan oleh tingkat pendapatan. Konsumsi akan meningkat apabila pendapatan meningkat. Namun rata-rata kecenderungan mengonsumsi akan turun apabila pendapatan naik, karena peningkatan pendapatan selalu lebih besar dari peningkatan konsumsi, sehingga pada setiap naiknya pendapatan pastilah akan memperbesar tabungan. Dengan demikian setiap terjadi peningkatan pendapatan maka pastilah kecenderungan menabung semakin tinggi (Putong, 2008).

Dimensi ekonomi moneter dalam hal ini seperti peredaran uang dalam perekonomian, permintaan uang, pasar uang, perbankan, perkembangan tingkat suku bunga perbankan dan kebijakan moneter (otoritas moneter). Semakin likuid peredaran uang dalam perekonomian akan dapat berdampak pada semakin tinggi transaksi ekonomi yang terjadi. Kenaikan transaksi dalam perekonomian tersebut mencerminkan banyaknya kegiatan ekonomi yang terjadi dalam perekonomian suatu negara. Perkembangan ini tentunya dapat meningkatkan keluaran yang dapat dihasilkan oleh perekonomian. Dalam hal ini perbankan mampu menjalankan perannya sebagai lembaga intermediasi dan sarana transaksi yang dapat membantu pertumbuhan perekonomian suatu negara.

Pengertian *Non-Performing Loan (NPL)*

Dalam penyaluran kredit, bank mempunyai harapan agar resiko dalam pemberian kredit dapat diminimalkan, artinya dapat dikembalikan tepat waktu dan tidak menjadi kredit bermasalah. Namun pada kenyataannya bila bank gagal mengelola resiko tersebut maka akan timbul kredit bermasalah.

Asrof (1994) mengatakan bahwa kredit bermasalah adalah salah satu dari resiko pembayaran, khususnya apabila sumber pembayaran yang diharapkan tidak cukup tersedia untuk membayar hutang. Pada kesempatan ini kredit bermasalah terjadi akibat kegagalan pembayaran kembali dari kesepakatan yang dihasilkan sehingga tertundanya penerimaan yang berpotensi munculnya kerugian.

Menurut Darmawi (2011) *Non-Performing Loan (NPL)* adalah salah satu pengukuran dari rasio risiko yang menunjukkan besarnya risiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank. Kredit bermasalah diakibatkan oleh ketidaklancaran pembayaran pokok pinjaman dan

bunga yang secara langsung dapat menurunkan kinerja bank dan menyebabkan bank tidak efisien.

Non-Performing Loan (NPL) merupakan perbandingan Antara jumlah kredit yang diberikan dengan tingkat kolektibilitas yang merupakan kredit bermasalah dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank. Kredit bermasalah ialah kredit yang tidak lancar atau kredit dimana debeturnya tidak memenuhi persyaratan yang diperjanjikan (Riyadi, 2006).

Non-Performing Loan (NPL) dapat digunakan sebagai indikator resiko kredit, dimana semakin rendah tingkat rasio NPL maka akan semakin rendah tingkat kredit bermasalah yang terjadi yang berarti juga semakin baik kondidi bank tersebut dan sebaliknya apabila semakin tinggi tingkat rasio NPL maka semakin besar pula resiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank (Barus & Erick, 2012).

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *Non-Performing Loan* (NPL)

Berikut beberapa faktor yang berpengaruh terhadap *Non-Performing Loan* (NPL), yaitu :

1. Inflasi
2. Pengangguran
3. Biaya Operasional (BOPO)
4. *Loan To Deposit Ratio* (LDR)
5. *Loan to Asset Ratio* (LAR)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian asosiatif kausal (hubungan sebab akibat). Menurut Sugiyono (2012), penelitian asosiatif adalah penelitian tentang adanya hubungan antar variabel dalam populasi yang akan diuji melalui hubungan antar variabel dalam sampel yang diambil dari populasi tersebut. Penelitian ini menganalisis hubungan tersebut untuk menguji pengaruh *Gross Domestic Product* (GDP), Inflasi, Pengangguran, Tingkat Suku Bunga, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional (BOPO), *Loan To Deposit Ratio* (LDR) dan *Loan To Asset Ratio* (LAR) pada hubungan LDR terhadap *Non-Performing Loan* (NPL).

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui media internet dengan menggunakan situs www.idx.co.id, situs Badan Pusat Statistik menggunakan situs www.bps.go.id, situs Bank Indonesia menggunakan situs www.bi.go.id dan situs resmi bank yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Penelitian dilakukan dari bulan April 2019 sampai dengan Juli 2019.

Batasan Operasional

Batasan operasional adalah penentuan batasan yang lebih menjelaskan ciri-ciri spesifik yang lebih substantif dari suatu konsep. Batasan operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menerbitkan Laporan Keuangan selama periode 2013-2018.
2. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :
 - a. *Non-Performing Loan*/NPL (Y) sebagai Variabel Dependen
 - b. *Gross Domestic Product*/GDP (X_1), Inflasi (X_2), Pengangguran (X_3), Tingkat Suku Bunga (X_4), *Capital Adequacy Ratio*/CAR (X_5), Biaya Operasional/BOPO (X_6),

- Loan To Deposit Ratio/LDR / (X_7)* sebagai Variabel Independen.
- c. *Loan To Asset Ratio/LAR (Z)* sebagai Variabel Moderasi.

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi adalah gabungan dari seluruh elemen yang berbentuk peristiwa, hal atau orang yang memiliki karakteristik yang serupa yang menjadi pusat perhatian seorang peneliti karena itu dipandang sebagai semesta penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan merujuk pada semua Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2013-2018. Jumlah populasi dari penelitian ini adalah Bank Umum Konvensional yang go public periode 2013-2018 yaitu 36 Bank.

Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012). Kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel penelitian meliputi:

1. Bank Umum Konvensional di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018.
2. Bank Umum Konvensional yang dalam laporan keuangannya terdapat rasio yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Tabel 5 Kriteria Pengambilan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Bank Umum Konvensional di Indoneisa yang <i>go public</i> periode 2013-2018	43
2	Bank Umum Konvensional yang dalam laporan keuangannya tidak terdapat rasio yang dibutuhkan dalam penelitian periode 2013-2018	(7)
3	Bank Umum Konvensional yang dalam laporan keuangannya terdapat rasio yang dibutuhkan dalam penelitian periode 2013-2018	36

Berdasarkan Kriteria Pengambilan Sampel, Ada 36 Bank Umum Konvensional yang menjadi sampel dalam penelitian ini, yaitu:

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sugiyono (2012) Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data yang diambil berasal dari Laporan Keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013– 2018. Data yang diperoleh adalah data kuantitatif yaitu data yang berupa angka atau bilangan (Sangadji, 2010). Sifat data ini adalah *pooling data* atau *Combined model*, yaitu gabungan antara data *time-series* dan *cross section*. Menurut Sangadji (2010), data *time series* adalah data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu pada satu obyek dengan tujuan menggambarkan perkembangan dan data *cross section* yaitu data yang dikumpulkan pada satu waktu tertentu pada beberapa obyek dengan tujuan menggambarkan keadaan.

Metode analisis yang digunakan adalah metode Analisis Statisti Deskriptif, Uji asumsi Klasik, Regresi Data Panel dan Regresi Moderasi dengan menggunakan Aplikasi Eviews 10.

HASIL

Pemilihan Model Estimasi

1. Uji Chow

Dalam menentukan model estimasi antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM) dilakukan dengan Uji Chow dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 6 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Pool: KODE

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.503429	(33,162)	0.0000
Cross-section Chi-square	132.794185	33	0.0000

Sumber : Lampiran 7

Berdasarkan hasil uji Chow pada Tabel 6 diketahui nilai probabilitas adalah 0.0000. Karena probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya model estimasi *Fixed Effect Model* (FEM) lebih baik dibanding *Common Effect Model* (CEM).

2. Uji Hausman

Dalam menentukan model estimasi antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM) dilakukan dengan Uji Hausman dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 7 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: KODE

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	8	1.0000

Sumber : Lampiran 8

Berdasarkan hasil uji Hausman pada Tabel 7 diketahui nilai probabilitas adalah 1.0000. karena nilai probabilitas > 0.05 , maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya dari hasil Uji Hausman dapat disimpulkan bahwa model estimasi *Random Effect Model* (REM) lebih baik dibanding *Fixed Effect Model* (FEM).

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan apabila model data panel yang terpilih adalah Common Effect Model (CEM) dan Fixed Effect Model (FEM), sedangkan untuk Random Effect Model (REM) tidak perlu dilakukan uji asumsi klasik karena model tersebut menggambarkan generalized least square (GLS) yang telah memenuhi asumsi klasik (Gujarati & Porter, 2012).

Pengujian Hipotesis

Pada pengujian hipotesis, Tabel 4.7 menggunakan Uji Signifikansi secara Serempak (Uji F) dan uji signifikansi secara Parsial (uji t) dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 8 Nilai statistik Uji F dan Uji t

Dependent Variable: NPL

Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)

Included observations: 6

Cross-sections included: 34

Total pool (balanced) observations: 204

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.422727	4.015767	-0.852322	0.3951
INFLASI	-0.303540	0.131993	-2.299670	0.0225
PENGANGGURAN	0.913295	0.276510	3.302935	0.0011
BOPO	1.046186	0.359592	2.909369	0.0040
LDR	0.487641	0.650487	0.749656	0.4544
LDR_LAR	-0.243219	0.269290	-0.903183	0.3675
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.464678	0.3445
Idiosyncratic random			0.641039	0.6555
Weighted Statistics				
R-squared	0.335203	Mean dependent var	-2.110819	
Adjusted R-squared	0.307929	S.D. dependent var	0.790458	
S.E. of regression	0.657588	Sum squared resid	84.32231	
F-statistic	12.29031	Durbin-Watson stat	1.251401	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.352656	Mean dependent var	-4.301479	
Sum squared resid	133.5679	Durbin-Watson stat	0.790017	

Sumber : Lampiran 9

Dari Table 8 diperoleh persamaan Regresi Data Panel sebagai berikut:

$$Y = -3.422727 - 0.3738 \text{ GDP} - 0.3035 \text{ INFLASI} + 0.9132 \text{ PENGANGGURAN} + 0.1766 \text{ SUKU BUNGA} - 0.0641 \text{ CAR} + 1.0461 \text{ BOPO} + 0.487641 \text{ LDR} - 0.243219 \text{ LAR_LDR} + \varepsilon$$

Dengan $n = 204$, $df = n - k = 196$ pada $\alpha = 0,05$, maka diperoleh $t_{\text{tabel}} = 1,97214$. Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 4.7 diperoleh hasil :

1. Diketahui Nilai koefisien dari variabel bebas Inflasi adalah -0,303540, yakni bernilai negatif dengan sig sebesar $0,0225 < \alpha (0,05)$. Hal ini berarti variabel Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non-Performing Loan* (NPL). Jika Inflasi meningkat maka *Non-Performing Loan* (NPL) akan menurun, demikian sebaliknya.
2. Diketahui Nilai koefisien dari variabel bebas Pengangguran adalah 0,913295, yakni bernilai positif dengan sig sebesar $0,0011 < \alpha (0,05)$. Hal ini berarti variabel Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non-Performing Loan* (NPL). Jika Pengangguran meningkat maka *Non-Performing Loan* (NPL) akan meningkat, demikian sebaliknya.

3. Diketahui Nilai koefisien dari variabel bebas Tingkat Suku Bunga adalah 0,176667, yakni bernilai positif dengan sig sebesar $0,6203 > \alpha (0,05)$. Hal ini berarti variabel Tingkat Suku Bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Non-Performing Loan* (NPL). Jika Tingkat Suku Bunga meningkat maka *Non-Performing Loan* (NPL) akan meningkat, demikian sebaliknya.
4. Diketahui koefisien dari variabel bebas *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah -0,064141, yakni bernilai negatif dengan sig sebesar $0,06098 > \alpha (0,05)$. Hal ini berarti variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Non-Performing Loan* (NPL). Jika *Capital Adequacy Ratio* (CAR) meningkat maka *Non-Performing Loan* (NPL) akan menurun, demikian sebaliknya.
5. Diketahui Nilai koefisien dari variabel bebas Biaya Operasional (BOPO) adalah 1,046186, yakni bernilai positif dengan sig sebesar $0,0040 < \alpha (0,05)$. Hal ini berarti variabel Biaya Operasional (BOPO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non-Performing Loan* (NPL). Jika Biaya Operasional (BOPO) meningkat maka *Non-Performing Loan* (NPL) akan meningkat, demikian sebaliknya.
6. Diketahui Nilai koefisien dari variabel bebas *Loan To Deposit Ratio* (LDR) adalah 0,487641, yakni bernilai positif dengan sig sebesar $0,4544 > \alpha (0,05)$. Hal ini berarti variabel *Loan To Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Non-Performing Loan* (NPL). Jika *Loan To Deposit Ratio* (LDR) meningkat maka *Non-Performing Loan* (NPL) akan meningkat, demikian sebaliknya.
7. Diketahui Nilai koefisien dari variabel moderasi LDR_LAR adalah -0,243219, yakni bernilai negatif dengan sig sebesar $0,3675 > \alpha (0,05)$. Hal ini berarti interaksi LDR_LAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Non-Performing Loan* (NPL). Jadi LAR tidak memoderasi hubungan LDR terhadap NPL.

PEMBAHASAN

Pengaruh Inflasi terhadap NPL

Nilai koefisien dari variabel bebas Inflasi adalah -0,30354, yakni bernilai negatif dan nilai probabilitas variabel ini lebih besar dari tingkat signifikansi yakni $0,0225 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non-Performing Loan* (NPL). Besar kecilnya inflasi berpengaruh terhadap NPL. Apabila Inflasi meningkat sebesar 1 persen, maka akan menurunkan nilai kredit macet sebesar 0,30354.

Hubungan negatif ini menunjukkan bahwa semakin tinggi angka inflasi menyebabkan semakin naik harga barang-barang yang disebabkan terlalu banyak jumlah uang beredar di masyarakat sehingga nilai uang menjadi rendah. Dalam hal ini kebijakan pemerintah menjadi salah satu langkah baik seperti menerapkan kebijakan moneter yang meliputi kebijakan diskonto yaitu menaikkan suku bunga tabungan untuk memicu keinginan masyarakat menabung guna mengurangi jumlah uang beredar di masyarakat. Hal ini menyebabkan masyarakat lebih sedikit melakukan pinjaman kepada bank, melainkan akan lebih banyak menabung di bank sehingga mengakibatkan bank tidak akan mengalami kredit macet sebab rendahnya daya pinjam dari masyarakat. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi inflasi akan menurunkan rasio *Non-Performing Loan* (NPL).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Barus & Erick (2012) dan Nurismalatri (2017) bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap *Non-Performing Loan* (NPL).

Pengaruh Pengangguran terhadap NPL

Nilai koefisien dari variabel bebas Pengangguran adalah 0,91329, yakni bernilai positif. dan nilai probabilitas variabel ini lebih kecil dari tingkat signifikansinya yakni $0,0011 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non-Performing Loan* (NPL). Besar kecilnya pengangguran

berpengaruh terhadap NPL. Apabila pengangguran meningkat sebesar 1 persen, maka akan menaikkan nilai kredit macet sebesar 0,91329 persen.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak tenaga kerja tidak mempunyai pekerjaan mengindikasikan semakin banyak pinjaman yang akan dilakukan kepada bank karena ketika pengangguran meningkat, menyebabkan tidak maksimalnya tingkat kemakmuran yang dicapai masyarakat. Dari banyaknya pinjaman yang dilakukan oleh masyarakat tidak sedikit yang mengalami kredit bermasalah sehingga pendapatan yang tidak mencukupi menjadi faktor tidak terbayarkannya pinjaman kepada bank. Semakin besar kredit bermasalah yang terjadi, mengakibatkan semakin besar rasio *Non-Performing Loan* (NPL) Bank Umum begitu pula sebaliknya.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad & Bashir (2013) dan Bofondi & Ropele (2011) bahwa pengangguran mempunyai pengaruh positif terhadap *Non-Performing Loan* (NPL).

Pengaruh Biaya Operasional (BOPO) terhadap NPL

Nilai koefisien dari variabel bebas Biaya Operasional (BOPO) adalah 1,046186, yakni bernilai positif dan nilai probabilitas variabel ini lebih kecil dari tingkat signifikansinya yakni $0,0040 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Biaya Operasional (BOPO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non-Performing Loan* (NPL). Setiap kali Bank Umum dapat meningkatkan efisiensinya sebesar 1 persen, maka secara otomatis akan menurunkan nilai kredit macet sebesar 1,046186 persen.

Dalam hal ini biaya dana termasuk dalam biaya operasional. Semakin tinggi biaya dana yang dikeluarkan oleh bank untuk memperoleh dana simpanan yang ditandai dengan meningkatnya biaya operasional, maka semakin tinggi pula biaya bunga pinjaman yang ditetapkan oleh bank untuk memperoleh keuntungan dari bunga pinjaman sebagai pendapatan operasional. Semakin tinggi biaya operasional yang ditandai dengan tingginya nilai BOPO artinya biaya operasional yang dikeluarkan tidak efisien. Dengan demikian bank dituntut menaikkan biaya bunga pinjaman guna memperoleh keuntungan, dan berdampak pada semakin tinggi pertumbuhan kredit bermasalah dan rasio NPL yang akan dialami oleh bank tersebut dikarenakan tingginya bunga pinjaman yang ditetapkan oleh bank untuk memperoleh keuntungan. Semakin kecil biaya operasional yang ditunjukkan oleh semakin kecil rasio BOPO, maka semakin efisien biaya yang dikeluarkan bank sehingga bank tidak perlu menaikkan biaya bunga pinjaman guna memperoleh keuntungan untuk menutup biaya operasionalnya. Dengan demikian kecil pula kredit bermasalah yang akan terjadi dan mengakibatkan semakin kecil rasio *Non-Performing Loan* (NPL) Bank Umum tersebut.

Hal ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh penelitian Barus & Erick (2012), Riyadi, Iqbal, & Lauren (2014) dan Jayanti (2012) bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap *Non-Performing Loan* (NPL).

Pengaruh *Loan To Deposit Ratio* (LDR) terhadap NPL

Nilai koefisien dari variabel bebas *Loan To Deposit Ratio* (LDR) adalah 0,487641, yakni bernilai positif dan nilai probabilitas variabel ini lebih kecil dari tingkat signifikansi yakni $0,4544 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Loan To Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Non-Performing Loan* (NPL). Artinya bahwa besar kecilnya *Loan To Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh terhadap *Non-Performing Loan* (NPL).

Hubungan positif pada penelitian ini menunjukkan bahwa naiknya nilai dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank berupa giro, tabungan, dan simpanan deposito yang ditandai dengan meningkatnya *Loan To Deposit Ratio* (LDR) menyebabkan meningkatnya penawaran kredit yang mampu dilakukan oleh bank untuk disalurkan pihak bank guna

memperoleh keuntungan. Dengan banyak nya kredit yang disalurkan, hal ini mengindikasikan banyaknya keuntungan yang akan diperoleh oleh bank sehingga mampu memenuhi likuiditas bank namun memberikan efek pada kredit macet yang meningkat sehingga rasio *Non-Performing Loan* (NPL) juga meningkat, demikian pula sebaliknya. Hal ini didukung oleh *Anticipated Income Theory* yang mendorong bank-bank agar lebih agresif dalam memberikan kredit yang berjangka panjang sehingga dapat melakukan pembayaran kembali utangnya untuk pendapatan dimasa yang akan datang untuk menjaga likuiditasnya. LDR menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosita (2016) dan Adisaputra (2012) bahwa LDR berpengaruh positif terhadap *Non-Performing Loan* (NPL).

Pengaruh *Loan To Asset Ratio* (LAR) pada hubungan *Loan To Deposit Ratio* (LDR) terhadap NPL

Dari hasil perhitungan uji parsial diperoleh nilai koefisien variabel LDR sebesar 0,487641 yakni bernilai positif. Pengaruh LAR pada hubungan LDR terhadap NPL dilihat dari interaksi LDR*LAR memperoleh koefisien sebesar -0,243219 yakni bernilai negatif. Nilai probabilitas dari LDR*LAR lebih besar dari taraf signifikansi yakni $0,3675 > 0,05$. Artinya variabel LAR tidak memoderasi hubungan LDR terhadap NPL.

Hubungan positif variabel LDR terhadap NPL menunjukkan bahwa penyaluran kredit yang lebih besar mampu mengakibatkan semakin meningkatnya kredit macet di suatu bank dan mengindikasikan naiknya rasio NPL pada bank tersebut. Namun dengan ditambahkannya Variabel LAR pada penelitian ini memberi merubah nilai koefisien menjadi negatif. Rasio LAR digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah kredit yang disalurkan dapat didanai oleh total asset perusahaan. Hubungan negatif ini menunjukkan bahwa total assets yang semakin besar akan meningkatkan volume kredit yang dapat menekan tingkat *spread* yang dapat menurunkan tingkat *lending rate* bank karna pada bank yang memiliki total asset lebih besar memungkinkan untuk peluang diversifikasi lebih. Maka semakin besar total asset yang dimiliki perusahaan mengakibatkan semakin kecil rasio *Non-Performing Loan* (NPL) pada bank tersebut.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2015) bahwa LAR tidak memoderasi hubungan antara *Loan To Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Non-Performing Loan* (NPL). Jadi dapat disimpulkan bahwa LAR tidak mampu menjadi variabel Moderasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh Inflasi, Pengangguran, Biaya Operasional (BOPO), *Loan To Deposit Ratio* (LDR) serta pengaruh *Loan To Asset Ratio* (LAR) pada hubungan antara *Loan To Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Non-Performing Loan* (NPL) pada Perusahaan Perbankan Go Public di Bursa Efek Indonesia. Dimana setelah dilakukan pemilihan model Regresi Data Panel maka dipilih data panel *Random Effect Model* (REM) dan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Dari hasil pengujian model tersebut maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non-Performing Loan* (NPL) pada Perusahaan Perbankan Go Public di Bursa Efek Indonesia.
2. Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non-Performing Loan* (NPL) pada Perusahaan Perbankan Go Public di Bursa Efek Indonesia.
3. Biaya Operasional (BOPO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non-Performing Loan* (NPL) pada Perusahaan Perbankan Go Public di Bursa Efek Indonesia.
4. *Loan To Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Non-*

- Performing Loan* (NPL) pada Perusahaan Perbankan Go Public di Bursa Efek Indonesia.
5. *Loan To Asset Ratio* (LAR) tidak memoderasi hubungan *Loan To Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Non-Performing Loan* (NPL) pada Perusahaan Perbankan Go Public di Bursa Efek Indonesia.

Dengan adanya temuan bahwa variabel Inflasi, Pengangguran dan Biaya Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*/NPL maka pihak bank perlu memperhatikan Semakin banyak masyarakat ingin meminjam uang kepada bank semakin selektif bank memilih siapa yang dapat diberikan pinjaman dengan menerapkan prinsip kredit 5C dan 7P sebelum suatu fasilitas kredit diberikan agar tidak menimbulkan kredit bermasalah yang kemudian meningkatkan rasio *Non Performing Loan*/NPL. Mengingat kegiatan utama bank adalah bertindak sebagai perantara yaitu menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat, pendapatan dapat diperoleh dengan cara meningkatkan tingkat bunga pinjaman dengan memperhatikan pertumbuhan ekonomi dan harga-harga yang berlaku di masyarakat. Peneliti selanjutnya yang ingin membuat penelitian yang berkaitan dengan rasio *Non Performing Loan*/NPL diharapkan menambah variabel lain diluar variabel penelitian ini agar memperoleh hasil yang lebih bervariasi dan memperpanjang periode kurun waktu dengan menggunakan data *time series* yang *up to date* guna mendapatkan akurasi hasil penelitian yang lebih baik serta menggubakan metode analisis yang berbeda.

REFERENSI

- Abid, L., Quertani, M., & Zouari, G. (2014). Macroeconomic and bank-specific determinants of household's non performing loans in Tunisia: A dynamic panel data. *Procedia Economics and Finance*.
- Adisaputra, I. (2012). Analisis Faktor yang mempengaruhi Non Performing Loan pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, . *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin*.
- Ahmad, F., & Bashir, T. (2013). Explanatory Power of macroeconomic Variables as Determinants of Non-Performing Loans: Evidence from Pakistan. *World Applied Science Journal* , 22 (2) : 243-255.
- Akbar, Y. A. (2015). Pengaruh LDR terhadap NPL dengan Manajemen Aset Perusahaan sebagai Bariabel Pemoderasi Pada Bank Konvensional yang terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmu Ekonomi Perbanas*.
- Ascarya. (2009, Juli). Pelajaran Yang Dapat Dipetik Dari Krisis Berulang: Perpektif Ekonomi Islam. BI. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 12 Nomor 1, 33.
- Asrof. (1994). Manajemen Penyelamatan Kredit atas Kredit Bermasalah. *Institut Bankir Indonesia*, 65-76.
- Barus, A. C., & Erick. (2012). Analisis Faktor - faktor yang mempengaruhi Non Performing Loan Pada Bank Umum Di Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, Volume 6 Nomor 2, 113-122.
- Basuki, A., & Imamuddin, Y. (2016). *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS dan Eviews*. Yogyakarta: Mitra Pustaka Nurani.
- Basuki, A., & Prawoto, N. (2016). *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS dan Eviews*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Boediono. (2014). *Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE.
- Bofondi, M., & Ropele, T. (2011). Macroeconomic determinants of bad loans: evidence from Italian banks. *Occassional Paper*.
- Curak, M., Poposki, K., & Pepur, S. (2013). Determinants of non-performing loans – eviden from Southeastern European banking system. *Bank And Bank System*.
- Darmawi, H. (2011). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dendawijaya, L. (2009). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Diyanti, A. (2012). Analisis Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Terjadinya Non

- Performing Loan. *Diponegoro Kournal Of Management*, Volume 1 Nomor 2, 290-299.
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2011). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika*. Semarang: Salemba Empat.
- Ginting, A. M. (2016). Pengaruh makroekonomi terhadap Non Performing Loan (NPL) Perbankan. *Puslit Bidang Ekonomi dan Kebijakan Publik BK DPR RI*.
- Hasibuan, M. S. (2011). *Dasar - dasar Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herlambang, T. (2001). *Ekonomi Makro*. Jakarta: Kencana.
- Ibrahim, A. (2016). *Makro Ekonomi*. Jakarta: Kencana.
- Ismail. (2011). *Manajemen Perbankan dari Teori Menuju Aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Jayanti, K. D. (2012). Analisa faktor yang mempengaruhi Non Performing Loan (Studi pada Bank Umum Konvensional yang go Public di Indonesia Periode 2008-2012. *Diponegoro Journal of Management*, 2 No 3.
- Kashif, M., Iftikhar, S. F., & Iftikhar, K. (2016). Loan Growth and bank solvency : Evidence Banking sector from the Pakistani Bankin sector. *Financial Innovation*, 2:22.
- Kasmir. (2008). *Bank dan Lembaga Keuangan. Edisi Revisi 8*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Kasmir. (2010). *Bank dan Lembaga Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasmir. (2013). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Latumaerissa, j. (2014). *Bank dan Lembaga Keuangan lainnya*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Louzis, D., Vouldis, A., & Metaxas, V. (2010). Macroeconomic and bank specific determinants of non performing loans n Greece Comparative study of mortgage, business and consumer loan portofolios, Bank of Greece. *No 118*.
- Mahmoedin. (2002). *Melacak Kredit Bermasalah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Mankiw, N. G. (2000). *Teori Makro Ekonomi. Edisi Keempat*. Jakarta: Erlangga.
- Martina, E., & Prastiwi, D. (2014). Pengaruh Inflasi, Gross Domestic Product, Suku Bunga Kredit, Loan To Asset Ratio, Dan Kualitas Aktiva Produktif Terhadap Non Performing Loan. *Ilmu Manajemen* .
- Martono. (2010). *Bank dan Lembaga Keuangan Bank*. Jakarta: Ekonisia.
- Masyhud, A. (2010). *Asset Liability Management* . Jakarta: Grasindo.
- Mukhlis, I. (2014). *Ekonomi keuangan dan Perbankan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Novianto, A. (2011). *Analisis Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Dolar Amerika/Rupiah (US\$/Rp), Tingkat Suku Bunga SBI, Inflasi dan Jumlah Uang Beredar (M2) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 1999.1 – 2010.6*. Semarang: universitas Diponegoro.
- Nurismalatri. (2017). Ananlisis Pengaruh Makro Ekonomi terhadap Kredit Bermasalah Perbankan Indonesia. *Jurnal Sekuritas (Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi, 1 No 2*, 103-116.
- Peraturan Bank Indonesia No 7/2/PBI/2005 Tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum.
- Peraturan Bank Indonesia No. 15/2/PBI/2013 Tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum Konvensional
- Putong, I. (2008). *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Mitra Media.
- Rahamanda, R. (2016). Pengaruh Loan to Deposit ratio, Capital Adequacy Ratio, dan Gross Domestic Product terhadap Non Performing Loan pada Bank Pembangunan Daerah Indonesia Periode 2013-2014. *Jurnal Ilmu Manajemen, 4 Nomor 3*.
- Riyadi, S. (2006). *Banking Assets and Liability Management*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Riyadi, S., Iqbal, M., & Lauren, N. (2014). Strategi Pengelolaan Non Performing Loan Bank Umum yang Go public. *Strategi Pengelolaan Non Performing Loan Bank Umum yang*

- Go Public*, Volume 6 Nomor 1, 84-96.
- Rosidah, E., & Muflihah, R. (2009). Pengaruh Biaya Dana Bank dan Penyaluran Kredit terhadap Rentabilitas (Studi Kasus pada BPR BKPD Kawalu Tasikmalaya). *Jurnal Ilmu Manajemen*, 3 Nomor 3.
- Sangadji. (2010). *Metodologi Penelitian, Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi.
- Siamat, D. (2005). *Manajemen Lembaga Keuangan Kebijakan Moneter dan Perbankan*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Situmorang, S. H., & Muslich, L. (2015). *Analisis Data untuk Riset Manajemen dan Bisnis*. Medan: USU Press.
- Soebagio, H. (2005). Analisis Faktor- faktor yang Mempengaruhi terjadinya Non Performing Loan (NPL) pada Bank Umum Konvensional. *Tesis Program pasca Sarjana Universitas Diponegoro*.
- Sugiyono. (2012). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2010). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sunariyah. (2010). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Yogyakarta: UPP-STIM YKPN.
- Sutojo, S. (2000). *Analisa Kredit Bank Umum*. Jakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo.
- Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP Tahun 2004*. (2004). Retrieved from Bank Indonesia: <https://www.bi.go.id>
- Veithzal, R. (2008). *Islamic Financial Management*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.